

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1. Identifikasi Faktor – Faktor Penyebab Lambannya Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah

Untuk memperoleh gambaran tentang penyebab lambannya peningkatan mutu pendidikan dasar (khususnya SMP/MT negeri dan swasta) dan pendidikan menengah (SMA/SMK negeri dan swasta), maka ada beberapa kelompok indikator mutu pendidikan yang harus diobservasi, yakni :

- a. Indikator masukan mentah (NEM lulusan SD dan SMP)
- b. Indikator masukan instrumentalia (Kepala Sekolah, guru, laboratorium, buku, rombongan belajar, pengawas, dsb).
- c. Indikator proses belajar mengajar (PBM); cakupan materi pelajaran; daya serap siswa, dsb.
- d. Indikator masukan lingkungan (keadaan ekonomi keluarga siswa pada umumnya)
- e. Indikator perolehan rerata nilai UAN dan persentase kelulusan SMP dan SMA.

1. Indikator Masukan Mentah

Setiap sekolah (SMP dan SMA) memasukkan persyaratan tertentu dalam penerimaan calon siswanya, yaitu persyaratan NEM tertentu dan Tes Tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebagian besar SMP Negeri menerima siswa baru menggunakan NEM tertentu dan test tertulis sebagai persyaratan penerimaan siswa baru di sekolah tersebut, dan sebagian SMP Negeri lainnya tidak menggunakan NEM dan tes tertulis dalam penerimaan siswa baru. Untuk SMP Swasta sebagian besar sekolah tidak menggunakan kriteria NEM dan Test Tertulis dalam penerimaan siswa baru. Untuk SMA dan SMK Negeri sebagian besar sekolah menggunakan kriteria NEM dan test tertulis dalam penerimaan siswa baru, sedangkan untuk SMA dan SMK Swasta kebanyakan sekolah tidak menggunakan NEM dan test tertulis dalam penerimaan siswa baru.

Berdasarkan angka kelulusan siswa pada setiap sekolah SMP dan SMA di Kota Kupang pada tahun 2008/2009, dapat diidentifikasi sekolah – sekolah yang dikategorikan baik; sedang dan kurang (Lampiran : tabel 1)

Sekolah – sekolah yang dikategorikan "baik", ternyata menerima siswa dengan NEM terendah 42, namun ada sekolah yang termasuk dalam kategori ini menerima calon siswa dengan menitikberatkan tidak saja pada NEM tetapi pada hasil tes tertulis dan wawancara. Hal ini juga berlaku pada penerimaan siswa SMA. Sekolah – sekolah yang termasuk kategori baik menerima calon siswa dengan NEM tertentu. Sekolah – sekolah kategori "sedang", menerima calon siswa dengan NEM antara 36 – 39, dan Sekolah sekolah yang termasuk kategori "kurang" menerima calon siswa dengan NEM di bawah 36.

Pembatasan penerimaan siswa baru pada SMP dan SMA dengan menggunakan NEM tertentu, pada hakekatnya menggambarkan dua hal

yaitu : pertama keterbatasan daya tampung; dan kedua tingkat apresiasi siswa dan atau orang tua terhadap SMP atau SMA yang bersangkutan. Sedangkan bagi sekolah – sekolah yang tidak mengutamakan NEM dan tes tertulis dalam penerimaan siswa baru, lebih menekankan pada aspek *proses* pendidikan yang akan berlangsung.

2. Indikator Masukan Instrumentalia

Masukan – masukan dalam proses belajar mengajar diketahui terdiri dari banyak aspek/komponen, seperti : kepala sekolah, guru, kurikulum, buku – buku paket, jumlah rombongan belajar, laboratorium dan perpustakaan, pengawas, dsb. Untuk jelasnya komponen – komponen tersebut dipaparkan secara berturut – turut berikut ini.

A. Peran Kepala Sekolah Dalam Manajemen Berbasis Sekolah

Dirjen PMPTK *Badhowi (2008)* mengatakan bahwa, kunci utama manajemen berbasis sekolah selama ini adalah kepala sekolah. Peran kepala sekolah dapat menjadikan sekolah menjadi berkualitas dan efektif apabila kepala sekolah berempati menyelesaikan masalah bersama – sama dengan para *stakeholder*-nya, berkomunikasi sebagai pelatih dan bersedia menempatkan dirinya menjadi pendengar yang baik.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu sebagai : (1) pendidik (*educator*), (2) manager, (3) administrator, (4) supervisor (*penyedia*), (5) pemimpin (*leader*), (6) pencipta iklim kerja, dan (7) wirausahawan.

Kepala Sekolah sebagai pendidik (educator), harus menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap pengembangan kurikulum, kegiatan belajar mengajar disekolahnya, dan meningkatkan kompetensi para guru, sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong para guru agar dapat secara terus – menerus meningkatkan kompetensinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.

Kepala Sekolah sebagai manager, seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan latihan, baik yang dilaksanakan di sekolah, seperti : MGMP/MGP tingkat sekolah, *in house training*, diskusi profesional dan sebagainya, atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar sekolah, seperti : kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.

Kepala Sekolah sebagai administrator, khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan. Untuk dapat tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya. Oleh karena itu, kepala sekolah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi guru.

Kepala Sekolah sebagai supervisor (penyedia). Untuk mengetahui sejauhmana guru mampu melaksanakan pembelajaran maka secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.

Kepala Sekolah sebagai pemimpin (leader). Gaya kepemimpinan kepala sekolah yang dapat menumbuh-suburkan kreativitas sekaligus dapat mendorong terhadap peningkatan kompetensi guru yaitu gaya kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Kepemimpinan seorang kepala sekolah sangat berkaitan dengan kepribadiannya sebagai pemimpin, yang tercermin dalam sifat-sifat sebagai berikut : jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dari keputusannya, berjiwa besar, emosi yang stabil, dan teladan.

Kepala Sekolah sebagai pencipta iklim kerja. Budaya dan iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul, yang disertai usaha untuk meningkatkan kompetensinya. Oleh karena itu, dalam upaya menciptakan budaya dan iklim kerja yang kondusif, kepala sekolah hendaknya memperhatikan prinsip – prinsip sebagai berikut : (1) para guru akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukannya menarik dan menyenangkan, (2) tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada para guru sehingga mereka mengetahui tujuan dia bekerja, para guru juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut, (3) para guru harus selalu diberitahu tentang raport dari setiap pekerjaannya, (4) pemberian hadiah lebih baik dari hukuman, namun sewaktu – waktu hukuman juga diperlukan, (5) usahakan untuk memenuhi kebutuhan sosio-psiko-fisik guru, sehingga memperoleh kepuasan.

Kepala Sekolah sebagai wirausahawan. Dalam menerapkan prinsip kewirausahaan dihubungkan dengan peningkatan kompetensi guru, maka kepala sekolah seyogyanya dapat menciptakan pembaharuan, keunggulan komparatif serta memanfaatkan berbagai peluang. Kepala sekolah dengan sikap kewirausahaan yang kuat akan berani melakukan perubahan – perubahan yang inovatif disekolahnya, termasuk perubahan dalam hal – hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran siswa beserta kompetensi gurunya.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa dalam menjalankan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), peran dari kepala sekolah sangat penting karena ada tujuh peran yang harus dimainkan oleh setiap kepala sekolah baik pada jenjang pendidikan dasar dan juga jenjang pendidikan menengah. Bagaimana karakteristik kepala sekolah pada kedua jenjang pendidikan di Kota Kupang, simak uraian berikut.

1. Deskripsi Data Personal Kepala Sekolah pada Jenjang Pendidikan Dasar

Data personal kepala sekolah pada jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Oebobo ditunjukkan pada tabel 6.1.

Tabel 6.1. Data Personal Kepala Sekolah pada Jenjang Pendidikan Dasar (SMP) Di Kecamatan Oebobo Kota Kupang

Kecamatan Oebobo	Data Personal Kepala sekolah						
	Pendidikan		Pengalaman Kepsek		Diklat		
	S1-S2	<S1	<5Th	>5 Th	Keahlian	Manajemen & kepemimpinan	Supervisi
SMP Negeri	100%	0,00%	66,6%	33,33%	9 kali	2,33 kali	1,66 kali
SMP Swasta	50%	50%	100 %	0,00%	3,5 kali	0,33 kali	0,50 kali

Sumber : Data primer di olah, 2009.

Data pada tabel 6.1 menunjukkan bahwa, dari 4 SMP yang diobservasi diketahui bahwa untuk SMP Negeri di Kecamatan Oebobo semua kepala sekolahnya berpendidikan sarjana dengan pengalaman sebagai kepala sekolah kurang lima tahun sebanyak 66,6% dan di atas lima tahun sebanyak 33,33%.

Diklat yang pernah diikuti yakni; keahlian yang terkait dengan bidang keahlian sebanyak rata – rata 9 kali; diklat manajemen dan kepemimpinan rata – rata sebanyak 2,33 kali dan diklat supervisi sebanyak 1,66 kali.

Untuk SMP Swasta dari 7 SMP yang diobservasi diketahui bahwa untuk SMP Swasta 50% kepala sekolahnya berpendidikan sarjana dan 50% lainnya tidak sarjana, dengan pengalaman sebagai kepala sekolah semuanya kurang lima tahun. Diklat yang pernah diikuti ; keahlian sebanyak rerata 3,5 kali; diklat manajemen dan kepemimpinan rerata sebanyak 0,33 kali dan diklat supervisi sebanyak 0,5 kali.

Data personal kepala sekolah pada jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Kelapa Lima ditunjukkan pada tabel 6.2.

Tabel 6.2. Data Personal Kepala Sekolah pada Jenjang Pendidikan Dasar (SMP) Di Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang

Kecamatan Kelapa Lima	Data Personal Kepala sekolah						
	Pendidikan		Pengalaman Kepsek		Diklat		
	S1-S2	<S1	<5Th	>5 Th	Keahlia	Manajemen & kepemimpinan	Supervisi
SMP Negeri	100%	0,00%	50%	50,00%	11 kali	2,33 kali	1,66 kali
SMP Swasta	71,42%	28,57%	57,14	42,85%	8,42 kali	0,33 kali	0,50 kali

Sumber : Data primer di olah, 2009.

Di Kecamatan Kelapa Lima dari 4 SMP Negeri yang diobservasi, kepala sekolahnya telah berpendidikan sarjana dengan pengalaman sebagai kepala sekolah kurang lima tahun sebanyak 50% dan di atas lima tahun sebanyak 33,33%. Diklat yang pernah diikuti yakni; keahlian sebanyak rata-rata 11 kali; diklat manajemen dan kepemimpinan sebanyak 1,25 kali dan diklat supervisi sebanyak rata-rata 0,75 kali. Untuk SMP Swasta dari 7 SMP Swasta yang diobservasi 71,42% kepala sekolahnya telah berpendidikan sarjana dan 28,57% belum sarjana dengan pengalaman sebagai kepala sekolah kurang lima tahun sebanyak 57,14% dan di atas lima tahun sebanyak 42,85%. Diklat yang pernah diikuti yakni; keahlian sebanyak rata-rata 8,42 kali; diklat manajemen dan kepemimpinan sebanyak 1,85 kali dan diklat supervisi sebanyak 0,42 kali.

Data personal kepala sekolah pada jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Maulafa ditunjukkan pada tabel 6.3.

Tabel 6.3. Data Personal Kepala Sekolah pada Jenjang Pendidikan Dasar (SMP) Di Kecamatan Maulafa Kota Kupang

Kecamatan Maulafa	Data Personal Kepala sekolah						
	Pendidikan		Pengalaman Kepsek		Diklat		
	S1-S2	<S1	<5Th	>5 Th	Keahlia	Manajemen & kepemimpinan	Supervisi
SMP Negeri	50,00%	50,00%	75,0%	25,00%	4,75 kali	1,00 kali	1,00 kali
SMP Swasta	83,30%	16,66%	0 %	100%	3,83 kali	4,33 kali	0,66 kali

Sumber : Data primer di olah, 2009.

Di Kecamatan Maulafa dari 4 SMP Negeri yang diobservasi kepala sekolah yang berpendidikan sarjana rata – rata sebanyak 50% sedangkan yang tidak sarjana rata – rata sebanyak 50%. Pengalaman sebagai kepala sekolah kurang dari lima tahun rata – rata sebanyak 75% dan di atas lima tahun sebanyak 25%. Diklat yang pernah diikuti; keahlian sebanyak rata – rata 4,75 kali; diklat manajemen dan kepemimpinan sebanyak rata – rata 1 kali dan diklat supervisi sebanyak rata – rata 1 kali. Untuk SMP Swasta dari 6 SMP Swasta yang diobservasi kepala sekolah yang berpendidikan sarjana rata – rata sebanyak 50% sedangkan yang tidak sarjana rata rata sebanyak 50%. Pengalaman sebagai kepala sekolah semuanya di atas lima tahun. Diklat yang pernah diikuti; keahlian sebanyak rata – rata 3,83 kali; diklat manajemen dan kepemimpinan sebanyak rata – rata 4.83 kali dan diklat supervisi sebanyak rata – rata 0,66 kali. Di kecamatan ini tidak terdapat SMP Swasta.

Data personal kepala sekolah pada jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Alak ditunjukkan pada tabel 6.4. Di Kecamatan Alak, dari 4 SMP Negeri yang diobservasi semua kepala sekolah berpendidikan sarjana dan semuanya pengalaman sebagai kepala sekolah kurang dari lima tahun. Diklat yang pernah diikuti; yang berhubungan dengan keahlian sebanyak rata – rata 3,5 kali; diklat manajemen dan kepemimpinan sebanyak rata – rata 0,5 kali dan diklat supervisi rata – rata sebanyak 1 kali.

Tabel 6.4. Data Personal Kepala Sekolah pada Jenjang Pendidikan Dasar Di Kecamatan Alak Kota Kupang

Kecamatan Alak	Data Personal Kepala sekolah						
	Pendidikan		Pengalaman Kepsek		Diklat		
	S1-S2	<S1	<5Th	>5 Th	Keahlia	Manajemen & kepemimpinan	Supervisi
SMP Negeri	100,00%	0,00%	100 %	0,00%	3,50 kali	0,50 kali	1,00 kali
SMP Swasta	-	-	-	-	-	-	-

Sumber : Data primer di olah, 2009.

Jika dicermati data personal kepala sekolah antara sekolah negeri dan swasta diketahui bahwa, untuk Kecamatan Oebobo, Kelapa Lima dan Alak, kepala sekolah pada SMP Negeri semuanya sudah sarjana sedangkan pada SMP Swasta kepala sekolahnya belum semuanya sarjana. Tetapi untuk Kecamatan Maulafa; hanya 50% kepala sekolah sarjana tetapi pada SMP Swasta 83,30% kepala sekolahnya sarjana.

Jika dilihat dari diklat yang pernah diikuti oleh kepala sekolah baik negeri dan swasta nampak bahwa, untuk diklat yang berhubungan dengan pengalaman sebagai guru semuanya pernah mengikuti di atas 3 kali. Diklat manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah SMP Swasta lebih banyak mengikuti dari pada kepala sekolah SMP Negeri. Untuk Diklat supervisi; baik sekolah negeri dan swasta menunjukkan bahwa belum semua kepala sekolah mengikutinya.

2. Deskripsi Data Personal Kepala Sekolah pada Jenjang Pendidikan Menengah

Data personal kepala sekolah pada jenjang pendidikan menengah di Kecamatan Oebobo ditunjukkan pada tabel 6.5

Tabel 6.5. Data Personal Kepala Sekolah pada Jenjang Pendidikan Menengah (SMA/SMK) Di Kecamatan Oebobo Kota Kupang

Kecamatan Oebobo	Data Personal Kepala sekolah						
	Pendidikan		Pengalaman Kepsek		Diklat		
	S1-S2	<S1	<5Th	>5 Th	Keahlian	Manajemen & kepemimpinan	Supervisi
SMA Negeri	100%	0,00%	00,00%	100%	17 kali	2.66 kali	2.66 kali
SMA Swasta	100%	0,00%	14,28%	85,71%	6,71 kali	1,57 kali	1,57 kali
SMK Negeri	100%	0,00%	66,66%	33,33%	6 kali	2,66 kali	2,66 kali
SMK Swasta	85,71%	14,28%	57,14%	28,57%	3,57 kali	1,28 kali	1,28 kali

Sumber : Data primer di olah, 2009.

Data personal kepala sekolah pada jenjang pendidikan menengah di Kecamatan Oebobo; pada tabel di atas menunjukkan bahwa, dari 2 SMA yang diobservasi diketahui bahwa untuk SMA Negeri semua kepala sekolahnya

berpendidikan sarjana dengan pengalaman sebagai kepala sekolah diatas lima tahun sebanyak 100%. Diklat yang pernah diikuti yakni; keahlian yang terkait dengan bidang keilmuan sebanyak rata – rata 17 kali; diklat manajemen dan kepemimpinan rata – rata sebanyak 2,66 kali dan diklat supervisi sebanyak 2,66 kali.

Untuk SMA Swasta dari 3 SMA yang diobservasi diketahui bahwa untuk SMA Swasta semua kepala sekolahnya berpendidikan sarjana dengan pengalaman sebagai kepala sekolah kurang dari lima tahun sebanyak 14,28% dan diatas lima tahun sebanyak 85,71%. Diklat yang pernah diikuti yakni; keahlian yang terkait dengan bidang keilmuan sebanyak rata – rata 6,71 kali; diklat manajemen dan kepemimpinan rata – rata sebanyak 1,57 kali dan diklat supervisi sebanyak 0,85 kali.

SMK Negeri di Kecamatan Oebobo dari 3 SMK yang diobservasi semua kepala sekolahnya berpendidikan sarjana dengan pengalaman sebagai kepala sekolah kurang dari lima tahun sebanyak 66,66% dan diatas lima tahun sebanyak 33,33%. Diklat yang pernah diikuti yakni; keahlian yang terkait dengan bidang keilmuan sebanyak rata – rata 6 kali; diklat manajemen dan kepemimpinan rata – rata sebanyak 2,66 kali dan diklat supervisi rata – rata sebanyak 1,33 kali.

Untuk SMK Swasta dari 6 SMK yang diobservasi 85,71% kepala sekolahnya berpendidikan sarjana dan 14,28% belum sarjana, dengan pengalaman sebagai kepala sekolah kurang dari lima tahun sebanyak 57,14% dan diatas lima tahun sebanyak 28,57%. Diklat yang pernah diikuti yakni; keahlian yang terkait dengan bidang keilmuan sebanyak rata – rata 3,57 kali; diklat manajemen dan kepemimpinan rata – rata sebanyak 1,28 kali dan diklat supervisi sebanyak 0,57 kali.

Tabel 6.6. Data Personal Kepala Sekolah pada Jenjang Pendidikan Menengah (SMA/SMK) Di Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang

Kecamatan Kelapa Lima	Data Personal Kepala sekolah						
	Pendidikan		Pengalaman Kepsek		Diklat		
	S1-S2	<S1	<5Th	>5 Th	Keahlian	Manajemen & kepemimpinan	Supervisi
SMA Negeri	100%	0,00%	00,00%	100%	17 kali	2.66 kali	2.66 kali
SMA Swasta	100%	0,00%	14,28%	85,71%	6,71 kali	1,57 kali	1,57 kali
SMK Negeri	100%	0,00%	66,66%	33,33%	6 kali	2,66 kali	2,66 kali
SMK Swasta	85,71%	14,28%	57,14%	28,57%	3,57 kali	1,28 kali	1,28 kali

Sumber : Data primer di olah, 2009.

Data personal kepala sekolah jenjang pendidikan menengah di Kecamatan Kelapa Lima dari 3 SMA Negeri yang diobservasi; kepala sekolahnya telah berpendidikan sarjana dengan pengalaman sebagai kepala sekolah kurang lima tahun sebanyak 100% dan di Diklat yang pernah diikuti yakni; keahlian sebanyak rata-rata 6 kali; diklat manajemen dan kepemimpinan sebanyak 1,33 kali dan diklat supervisi sebanyak rata - rata 1 kali.

SMA Swasta di Kecamatan Kelapa Lima; dari 3 SMA yang diobservasi 66,66% kepala sekolahnya berpendidikan sarjana dan 33,33% belum sarjana, dengan pengalaman sebagai kepala sekolah kurang dari lima tahun sebanyak 66,66% dan diatas lima tahun sebanyak 33,33%. Diklat yang pernah diikuti yakni; keahlian yang terkait dengan bidang keilmuan sebanyak rata – rata 4,66 kali; diklat manajemen

dan kepemimpinan rata – rata sebanyak 3,66 kali dan diklat supervisi sebanyak 0,66 kali.

SMK Negeri di Kecamatan Kelapa Lima dari 3 SMK yang diobservasi semua kepala sekolahnya berpendidikan sarjana dengan pengalaman sebagai kepala sekolah kurang dari lima tahun sebanyak 66,66% dan diatas lima tahun sebanyak 33,33%. Diklat yang pernah diikuti yakni; keahlian yang terkait dengan bidang keilmuan sebanyak rata – rata 5,66 kali; diklat manajemen dan kepemimpinan rata rata sebanyak 2 kali dan diklat supervisi sebanyak 0,33 kali.

Untuk SMK Swasta dari 2 SMK yang diobservasi 50% kepala sekolahnya berpendidikan sarjana dan 50% belum sarjana, dengan pengalaman sebagai kepala sekolah diatas lima tahun sebanyak 100%. Diklat yang pernah diikuti yakni; keahlian yang terkait dengan bidang keilmuan sebanyak rata – rata 18,5 kali; diklat manajemen dan kepemimpinan rata – rata sebanyak 3 kali dan diklat supervisi sebanyak 2 kali.

Tabel 6.7. Data Personal Kepala Sekolah pada Jenjang Pendidikan Menengah (SMA/SMK) Di Kecamatan Maulafa Kota Kupang

Kecamatan Maulafa	Data Personal Kepala sekolah						
	Pendidikan		Pengalaman Kepsek		Diklat		
	S1-S2	<S1	<5Th	>5 Th	Keahlian	Manajemen & kepemimpinan	Supervisi
SMA Negeri	100%	0,00%	100%	0,00%	7,50 kali	0,50 kali	0,50 kali
SMA Swasta	100%	0,00%	66,66%	33,33%	2,00 kali	0,66 kali	0,33 kali
SMK Negeri	-	-	-	-	-	-	-
SMK Swasta	-	-	-	-	-	-	-

Sumber : Data primer di olah, 2009.

Data personal kepala sekolah jenjang pendidikan menengah di Kecamatan Maulafa dari 2 SMA yang diobservasi semua kepala sekolah berpendidikan sarjana Pengalaman sebagai kepala sekolah semuanya kurang dari lima tahun. Diklat yang pernah diikuti; keahlian sebanyak rata – rata 7,5 kali; diklat manajemen dan kepemimpinan sebanyak rata – rata 0,5 kali dan diklat supervisi sebanyak 0,5 kali.

Untuk SMA Swasta, dari 3 SMA yang diobservasi semua kepala sekolahnya berpendidikan sarjana, dengan pengalaman sebagai kepala sekolah kurang dari lima tahun sebanyak 66,66% dan diatas lima tahun sebanyak 33,33%. Diklat yang pernah diikuti yakni; keahlian yang terkait dengan bidang keilmuan sebanyak rata rata 2kali; diklat manajemen dan kepemimpinan rata – rata sebanyak 0,66 kali dan diklat supervisi sebanyak 0,33 kali

Data personal kepala sekolah jenjang pendidikan menengah di Kecamatan Alak, dari 1 SMA Negeri yang diobservasi kepala sekolah berpendidikan sarjana dan pengalaman sebagai kepala sekolah kurang dari lima tahun. Diklat yang pernah diikuti; yang berhubungan dengan keahlian sebanyak rata – rata 4 kali; diklat manajemen dan kepemimpinan sebanyak rata – rata 3 kali dan diklat supervisi rata – rata sebanyak 1 kali.

Tabel 6.8. Data Personal Kepala Sekolah pada Jenjang Pendidikan Menengah (SMA/SMK) Di Kecamatan Alak Kota Kupang

Kecamatan Alak	Data Personal Kepala sekolah						
	Pendidikan		Pengalaman Kepsek		Diklat		
	S1-S2	<S1	<5Th	>5 Th	Keahlian	Manajemen & kepemimpinan	Supervisi
SMA Negeri	100%	0,00%	100%	0,00%	4 kali	3 kali	1 kali
SMA Swasta	-	-	-	-	-	-	-
SMK Negeri	-	-	-	-	-	-	-
SMK Swasta	-	-	-	-	-	-	-

Sumber : Data primer di olah, 2009.

Jika dicermati data personal kepala sekolah antara SMA Negeri dan Swasta serta SMK Negeri dan Swasta pada empat kecamatan di Kota Kupang diketahui bahwa, Pendidikan kepala sekolah pada SMA Negeri, SMA Swasta dan SMK Negeri telah bergelar sarjana (S1 dan S2), kepala sekolah pada SMK Swasta belum bergelar sarjana (S1). Sedangkan pengalaman sebagai kepala sekolah cukup merata dibawah lima tahun dan diatas lima tahun.

Jika dilihat dari diklat yang pernah diikuti oleh kepala sekolah baik negeri dan swasta nampak bahwa, untuk diklat yang berhubungan dengan pengalaman sebagai guru semuanya pernah mengikuti di atas 3 kali. Diklat manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah SMA cukup merata diantara kategori SMA. Untuk diklat supervisi; baik sekolah negeri dan swasta nampak bahwa belum semua kepala sekolah mengikutinya.

Data personal kepala sekolah tersebut di atas jika dikaitkan dengan peran yang harus dimainkan oleh setiap kepala sekolah, maka dalam rangka penerapan MBS harus diupayakan setiap kepala sekolah minimal bergelar sarjana (S1) dan didukung dengan berbagai kegiatan diklat terutama diklat mengenai manajemen dan kepemimpinan serta diklat supervisi serta kewirausahaan. Data di atas menunjukkan bahwa, diklat supervisi harus ditingkatkan oleh karena hal ini berkaitan dengan peran kepala sekolah sebagai supervisor, sedangkan diklat mengenai kewirausahaan perlu diikuti oleh setiap kepala sekolah dalam menumbuhkan *spirit entrepreneurship*. Hal ini tidak saja dimiliki oleh para usahawan/pebisnis tetapi juga diperlukan bagi setiap pemimpin di setiap instansi termasuk didalamnya sekolah – sekolah. Dengan adanya *spirit* tersebut akan mempermudah tercapainya tujuan yang digariskan dalam Manajemen Berbasis Sekolah baik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di Kota Kupang.

Berdasarkan kutipan dialog antara *Pos Kupang* dengan *Sekretaris Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga NTT (Agustus, 2009)* dikatakan bahwa, dari sisi manajemen sekolah, yang perlu dilakukan adalah pelatihan dan peningkatan mutu manajemen kepala sekolah, karena banyak sorotan terhadap pengelolaan *school basic managemen* di sekolah masih ada kelemahan dari sisi perencanaan yakni belum kena sasaran. Dalam menggerakkan komponen yang ada untuk bekerja sama belum dilakukan secara baik. Bagaimana operasionalnya, tidak melibatkan semua orang, pengawasannya belum dilakukan dengan baik karena dia kerja sendiri.

B. Kelayakan Guru Mengajar

Banyak pakar di bidang pendidikan berpendapat bahwa, guru sebagai salah satu masukan instrumental merupakan faktor kunci dalam proses pelayanan pendidikan di sekolah disamping peran daripada komponen – komponen lainnya. Guru merupakan komponen sentral oleh karena peranan guru sebagai : Penanggung jawab operasional pengelolaan pendidikan di sekolah; Tugas pokok guru, berkaitan dengan tugas profesional, tugas manusiawi dan tugas kemasyarakatan; Guru sebagai fasilitator perkembangan siswa; Guru sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar di kelas; Guru sebagai agen pembaharuan; Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi terhadap sejumlah faktor yang diduga berpengaruh pada mutu pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pada masing – masing kecamatan di Kota Kupang, diantaranya keadaan kelayakan guru mengajar seperti terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6.9. Data Kelayakan Guru mengajar pada Jenjang Pendidikan SMP dan SMA/SMK Di Kecamatan Oebobo Kota Kupang

Kecamatan Oebobo	Kelayakan Guru Mengajar	
	Pendidikan (S1)	Pendidikan D1,D2,D3
SMP Negeri	57,41%	42,58%
SMP Swasta	69,81%	30,18%
SMA Negeri	95,80%	4,19%
SMA Swasta	95,90%	4,09%
SMK Negeri	90,05%	9,94%
SMK Swasta	88,05%	11,94%

Sumber : Data Primer di Olah, 2009

Data pada tabel menunjukkan bahwa, di Kecamatan Oebobo kelayakan guru mengajar pada jenjang pendidikan dasar (SMP) untuk sekolah negeri sebanyak 57,41% dan swasta sebanyak 69,81%. Jika dibandingkan guru negeri dan swasta, data menunjukkan bahwa pendidikan guru sekolah swasta masih lebih tinggi dari pada guru sekolah negeri. Sedangkan jika dilihat persentase guru mengajar yang berpendidikan diploma masih cukup besar, dimana untuk sekolah negeri lebih banyak dari sekolah swasta Oleh karena itu, masih dibutuhkan waktu yang panjang agar semua guru mengajar dapat bergelar sarjana (S1).

Untuk jenjang pendidikan SMA, kelayakan guru mengajar untuk SMA Negeri dan swasta cukup berimbang yakni di atas 95%. Sedangkan untuk SMK negeri telah mencapai 90,05% dan SMK swasta 88,05%. Guru yang berpendidikan dibawah S1 dan D4 untuk SMA negeri dibawah 5%, SMK negeri dan swasta dibawah 12%. Sedangkan di Kecamatan Kelapa Lima, data kelayakan guru mengajar pada jenjang pendidikan dasar (SMP) untuk sekolah negeri sebanyak 57,41% dan swasta sebanyak 69,81%. Jika dibandingkan guru negeri dan swasta, data menunjukkan bahwa pendidikan guru sekolah swasta masih lebih tinggi dari pada guru sekolah negeri. Sedangkan jika dilihat persentase guru mengajar yang berpendidikan diploma masih cukup besar, dimana untuk sekolah negeri lebih banyak dari sekolah

swasta Oleh karena itu, masih dibutuhkan waktu yang panjang agar semua guru mengajar dapat bergelar sarjana (S1).

Untuk jenjang pendidikan SMA, kelayakan guru mengajar untuk SMA Negeri telah mencapai 93,96% dan SMA swasta 66,66%. Sedangkan untuk SMK negeri telah mencapai 77,34%% dan SMK swasta 88,%. Guru yang berpendidikan dibawah S1 dan D4 untuk SMA negeri dibawah 34% dan SMK negeri dan swasta dibawah 23%

Tabel 6.10. Data Kelayakan Guru mengajar pada Jenjang Pendidikan SMP dan SMA/SMK Di Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang

Kecamatan Kelapa Lima	Kelayakan Guru Mengajar	
	Pendidikan (S1)	Pendidikan D1,D2,D3
SMP Negeri	52,85%	47,14%
SMP Swasta	78,18%	21,81%
SMA Negeri	93,96%	6,03%
SMA Swasta	66,66%	33,33%
SMK Negeri	77,34%	22,65%
SMK Swasta	88,00%	12,00%

Sumber : Data Primer di Olah, 2009

Di Kecamatan Maulafa, kelayakan guru mengajar pada jenjang pendidikan dasar (SMP) untuk sekolah negeri sebanyak 57,41% dan swasta sebanyak 69,81%. Jika dibandingkan guru negeri dan swasta, data menunjukkan bahwa pendidikan guru sekolah swasta masih lebih tinggi dari pada guru sekolah negeri. Sedangkan jika dilihat persentase guru mengajar yang berpendidikan diploma masih cukup besar, dimana untuk sekolah negeri lebih banyak dari sekolah swasta Oleh karena itu, masih dibutuhkan waktu yang panjang agar semua guru mengajar dapat bergelar sarjana (S1).

Untuk jenjang pendidikan SMA, kelayakan guru mengajar untuk SMA Negeri telah mencapai 88,65% dan SMA swasta 81,39%. Guru yang berpendidikan dibawah S1 dan D4 untuk SMA negeri dibawah 10% dan SMK negeri dan swasta dibawah 19%.

Tabel 6.11. Data Kelayakan Guru mengajar pada Jenjang Pendidikan SMP dan SMA/SMK Di Kecamatan Maulafa Kota Kupang

Kecamatan Maulafa	Kelayakan Guru Mengajar	
	Pendidikan (S1)	Pendidikan D1,D2,D3
SMP Negeri	56,46%	43,53%
SMP Swasta	60,56%	39,43%
SMA Negeri	88,65%	9,27%
SMA Swasta	81,39%	18,60%
SMK Negeri	-	-
SMK Swasta	-	-

Sumber : Data Primer di Olah, 2009

Data pada tabel 6.12 menunjukkan bahwa, di Kecamatan Alak kelayakan guru mengajar pada jenjang pendidikan dasar (SMP) untuk sekolah negeri sebanyak 57,41% dan swasta sebanyak 69,81%. Jika dibandingkan guru negeri dan swasta, data menunjukkan bahwa pendidikan guru sekolah swasta masih lebih tinggi dari pada guru sekolah negeri. Sedangkan jika dilihat persentase guru mengajar yang berpendidikan diploma masih cukup besar, dimana untuk sekolah negeri lebih banyak dari sekolah swasta. Oleh karena itu, masih dibutuhkan waktu yang panjang agar semua guru mengajar dapat bergelar sarjana (S1).

Untuk jenjang pendidikan SMA, kelayakan guru mengajar untuk SMA Negeri telah mencapai 88,65% dan SMA swasta 81,39%. Guru yang berpendidikan dibawah S1 untuk SMA negeri dibawah 10% dan SMK negeri dan swasta dibawah 19%.

Tabel 6.12. Data Kelayakan Guru mengajar pada Jenjang Pendidikan SMP dan SMA/SMK Di Kecamatan Alak Kota Kupang

Kecamatan Alak	Kelayakan Guru Mengajar	
	Pendidikan (S1)	Pendidikan D1,D2,D3
SMP Negeri	56,46%	43,53%
SMP Swasta	60,56%	39,43%
SMA Negeri	88,65%	9,27%
SMA Swasta	81,39%	18,60%
SMK Negeri	-	-
SMK Swasta	-	-

Sumber : Data Primer di Olah, 2009

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah terus berupaya melakukan berbagai perubahan sistem pendidikan nasional. Diantaranya berkaitan dengan kompetensi guru. Undang – undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang pada hakekatnya merupakan kebijakan pemerintah yang didalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru.

Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai seperangkat pengetahuan dan pemahaman, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi guru merupakan gambaran tentang pengetahuan dan pemahaman guru atas pekerjaannya, kepribadiannya dan sekaligus kemampuan guru dalam melaksanakan pekerjaan. Kompetensi guru ini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

- *Kompetensi pedagogik* adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- *kompetensi kepribadian* adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, berakhlak mulia.

- *Kompetensi profesional* adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.
- *Kompetensi sosial* adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Seiring dengan tantangan kehidupan global, peran guru pada masa mendatang akan semakin berat dan kompleks, sehingga guru dituntut untuk senantiasa melakukan pembenahan, peningkatan, dan pengembangan diri dalam penguasaan kompetensinya. Guru harus lebih inovatif, kreatif dan dinamis dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dimasa depan guru bukan satu – satunya orang yang lebih pandai ditengah – tengah siswanya. Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, maka keprofesionalannya akan tergerus. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari peserta didik, orang tua/wali peserta didik, maupun warga masyarakat. Oleh karena itu, guru harus lebih antisipatif dan proaktif dalam meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya, dengan cara pembaharuan ilmu pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus.

Disamping itu, guru masa depan harus memahami dan membiasakan diri melakukan penelitian guna mengembangkan kompetensinya. Hal ini penting agar guru tidak terjebak pada praktek pembelajaran menurut asumsi mereka sudah efektif, namun kenyataannya justru mematikan kreativitas – inovatif dirinya sendiri dan peserta didik dalam kaitannya dengan tugas keprofesionalannya. Hasil penelitian yang muktakhir memungkinkan guru dan peserta didik terus mengikuti dinamisasi dan perkembangan ilmu dan teknologi dari waktu ke waktu, yang sudah tentu memperbaharui dan memperkaya pengetahuan dan pemahamannya akan iptek.

C. Sarana dan Prasarana Pembelajaran.

Sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar juga menjadi salah satu faktor kunci dalam menciptakan mutu lulusan yang berkualitas. Sarana dan prasarana yang dimaksud antara lain adalah keberadaan laboratorium (IPA, Biologi, Bahasa, Computer, Perpustakaan) beserta isinya. Selain itu Jumlah Rombongan Belajar siswa; Ketersediaan buku paket, dan kondisi ruang kelas yang mendukung kegiatan belajar mengajar di kelas.

Data selengkapnya mengenai keberadaan sarana dan prasarana pada jenjang pendidikan dasar (SMP) dan SMA di Kecamatan Oebobo, Kecamatan Kelapa Lima, Kecamatan Maulafa, dan Kecamatan Alak Kota Kupang dapat di lihat pada Tabel 6.13.

Tabel 6.13. Data Sarana dan Prasarana Mengajar pada Jenjang Pendidikan SMP dan SMA/SMK Di Kecamatan Oebobo, Kelapa Lima, Maulafa dan Alak Kota Kupang

Kecamatan	Faktor yang diduga berpengaruh			
	Laboratorium IPA, Biologi, Bahasa, Computer, dan Perpustakaan	Jumlah Rombongan Belajar	Rasio Jumlah Buku Teks	Persentase Ruang Kelas Rusak Ringan Hingga Berat
Oebobo				
SMP Negeri	100%	32 – 45 siswa	1:1	30,86%
SMP Swasta	66,66%	20 – 40 siswa	1:2	11,62%
SMA Negeri	66,66%	22 – 34 siswa	1:13	60,86%
SMA Swasta	51,14%	19 – 38 siswa	1:10	35,52%
SMK Negeri	100%	16 – 28 siswa	1:10	13,79%
SMK Swasta	100%	30 – 69 siswa	1:10	50,00%
Kelapa Lima				
SMP Negeri	75,00%	32 – 45 siswa	1:1	73,68%
SMP Swasta	50,00%	32 – 45 siswa	1:4	16,66%
SMA Negeri	100%	31 – 43 siswa	1:15	34,48%
SMA Swasta	100%	20 – 38 siswa	1:1	38,46%
SMK Negeri	100%	27 – 38 siswa	1:3	64,17%
SMK Swasta	100%	05 – 38 siswa	1:1	32,25%
Maulafa				
SMP Negeri	50,00%	39 – 44 siswa	1:1	75,86%
SMP Swasta	50,00%	22 – 45 siswa	5:1	95,23%
SMA Negeri	33,33%	24 – 50 siswa	1:10	85,71%
SMA Swasta	50,00%	39 – 40 siswa	-	57,69%
SMK Negeri	-	-	-	-
SMK Swasta	-	-	-	-
Alak				
SMP Negeri	75%	30 – 35 siswa	1:2	88,57%
SMP Swasta	-	-	-	-
SMA Negeri	0,00%	26 siswa	-	16,66%
SMA Swasta	-	-	-	-
SMK Negeri	-	-	-	-
SMK Swasta	-	-	-	-

Sumber : Data Primer Di Olah 2009

Data pada tabel 6.13 menunjukkan bahwa, laboratorium yang telah memadai hanya terdapat di Kecamatan Oebobo yakni sekolah negeri. Sedangkan untuk kecamatan lainnya baik sekolah negeri dan sekolah swasta, sarana dan prasarana laboratorium belum memadai.

Rasio jumlah buku teks siswa diduga turut berkontribusi terhadap persentase kelulusan siswa. Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa, perbandingan buku

teks siswa untuk sekolah negeri di empat kecamatan telah memenuhi kebutuhan sekolah tetapi untuk sekolah swasta kebutuhan buku teks ini masih menjadi persoalan. Sedangkan untuk buku – buku pengangan siswa (pribadi) yang berhubungan dengan mata pelajaran UN, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa tidak semua siswa memilikinya. Berarti sebagian siswa bergantung pada buku teks di sekolah.

Kondisi ruang kelas yang nyaman turut mempengaruhi proses belajar mengajar siswa di sekolah. Data pada tabel menunjukkan bahwa, semua sekolah SMP baik negeri dan swasta di empat kecamatan tidak semuanya dalam kondisi baik, malahan jumlah ruang kelas yang rusak (ringan dan berat) lebih banyak dari yang yang tidak rusak. Kerusakan ini akan berdampak pada proses belajar dalam kelas terutama waktu musim penghujan.

Jumlah rombongan belajar merupakan faktor yang turut berpengaruh pada proses pembelajaran di kelas. Data di atas menunjukkan bahwa, rata – rata jumlah rombongan belajar baik untuk sekolah negeri dan sekolah swasta berkisar antara 20 – 45 siswa. Hal ini tentu berhubungan dengan ketersediaan jumlah ruang kelas dan rasio guru dan siswa. Semakin kecil jumlah rombongan belajar tentu proses belajar mengajar semakin efektif dan efisien dan berdampak pada out put yang dihasilkan.

Keadaan Pengawas. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dan efisien pengelolaan pendidikan, maka peranan pengawas SMP/SMA sangat penting dan strategis. Jumlah pengawas untuk SMP sebanyak 14 Orang; dan SMA/SMK 13 orang. Sampai saat ini jumlah pengawas relatif memadai. Berdasarkan ketentuan maka seorang pengawas bertugas untuk mengawasi 15 sekolah. Pengawas yang ada sebagian direkrut dari guru bidang studi dan juga berasal dari pejabat struktural.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Kota Kupang belum memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan yakni standar isi, standar proses, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan dan standar pembiayaan. Namun dari semua standar yang ditetapkan, yang paling berpengaruh adalah standar tenaga kependidikan.

3. Indikator Proses Belajar Mengajar

Proses pendidikan yang dimaksudkan dalam kerangka pemikiran ialah proses pembelajaran. Proses ini semestinya melibatkan seluruh potensi siswa untuk dapat memiliki pengetahuan, ketampilan, sikap dan nilai yang optimal sebagaimana yang dimaksudkan dalam konsep kompetensi (*Mulyasa, 2007:97*) Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) memberikan ruang bagi setiap siswa untuk mencapai kompetensi tertentu sesuai dengan latar belakang potensi yang dimilikinya. Proses pembelajaran hanyalah sebuah cara, dan guru berperan sebagai motivator dan fasilitator.

Ada sejumlah faktor yang diduga berkontribusi terhadap keberhasilan proses pembelajaran di sekolah diantaranya : kemampuan guru dalam mengajar, penggunaan alat peraga, evaluasi, cakupan materi, dan kunjungan pengawas ke sekolah. Hasil observasi terhadap faktor – faktor tersebut di sajikan pada tabel 6.3.

Tabel 6.14. Faktor – Faktor yang Diduga Berpengaruh pada Proses Pembelajaran pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Di Kota Kupang

Kecamatan	Faktor yang diduga berpengaruh						
	Kemampuan Guru Dalam mengajar		Penggunaan alat peraga	Di akhir pe - lajaran guru melakukan tes	Tingkat capaian materi >80%	Kunjungan rutin pengawas ke sekolah	
	Mudah dipahami	Sulit di pahami				Perbulan /Triwulan	Per semester
Oebobo							
SMP Negeri	91,66%	8,33%	41,66%	83,33%	88,88%	33,33%	66,66%
SMP Swasta	100%	0,00%	26,66%	53,33%	100%	33,33%	66,66%
SMA Negeri	100%	0,00%	44,44%	50,00%	77,77%	66,66%	33,33%
SMA Swasta	90,47%	9,52%	38,09%	42,85%	88,88%	85,71%	14,28%
SMK Negeri	88,88%	11,11%	66,66%	33,33%	100%	66,66%	33,33%
SMK Swasta	100%	0,00%	10,52%	52,38%	90,00%	85,71%	14,28%
Kelapa Lima							
SMP Negeri	83,33%	16,66%	41,66%	50,00%	83,33%	0,00%	100%
SMP Swasta	100%	00,00%	35,00%	65,00%	80,00%	57,14%	42,85%
SMA Negeri	88,88%	11,11%	22,22%	22,22%	100%	100%	0,00%
SMA Swasta	100%	0,00%	20,00%	50,00%	88,88%	50,00%	50,00%
SMK Negeri	83,33%	16,66%	44,44%	50,00%	88,88%	100%	0,00%
SMK Swasta	77,77%	22,22%	25,00%	22,22%	88,88%	100%	0,00%
Maulafa							
SMP Negeri	100%	00,00%	75,00%	58,33%	91,66%	100%	00,00%
SMP Swasta	88,88%	11,11%	44,44%	55,55%	72,22%	66,66%	33,33%
SMA Negeri	83,33%	16,66%	33,33%	100%	83,33%	50,00%	50,00%
SMA Swasta	100%	0,00%	44,44%	55,55%	80,00%	100%	0,00%
SMK Negeri	-	-	-	-	-	-	-
SMK Swasta	-	-	-	-	-	-	-
Alak							
SMP Negeri	100%	00,00%	66,66%	100%	100%	25,00%	75,00%
SMP Swasta	-	-	-	-	-	-	-
SMA Negeri	66,66%	33,33%	25,00%	33,33%	66,66%	0,00%	100%

Sumber : Data Primer di Olah (2009)

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa, dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas ada sejumlah permasalahan yang teridentifikasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah siswa pada masing – masing sekolah pada kedua jenjang pendidikan tersebut, diketahui bahwa;

Di Kecamatan Oebobo, kemampuan guru dalam mengajar menurut 91,66% siswa pada SMP Negeri; mudah dimengerti sedangkan 8,33% mengatakan sulit dimengerti. Sedangkan siswa pada SMP Swasta di Kecamatan Oebobo dan Kecamatan Kelapa Lima 100% mengatakan bahwa cara guru mengajar mudah dimengerti.

Di Kecamatan Kelapa Lima 83,33% siswa mengatakan bahwa kemampuan/cara guru mengajar mudah dimengerti, sedangkan 16,66% siswa mengatakan sulit dimengerti.

Pada Kecamatan Maulafa dan Kecamatan Alak semua siswa SMP Negeri mengatakan mudah dimengerti. Tetapi untuk SMP Swasta 88,88% siswa

mengatakan mudah dimengerti tetapi 11,11% siswa mengatakan sulit dimengerti. Siswa yang mengatakan sulit dimengerti adalah para siswa yang berada pada kelas IPA, sedangkan pada kelas IPS dan Bahasa tidak merasa kesulitan dengan cara guru mereka mengajar

Penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran di kelas juga perlu mendapat perhatian pihak sekolah. Hasil wawancara dengan para siswa diketahui bahwa, Di Kecamatan Oebobo untuk SMP Negeri hanya 41,66% siswa mengatakan guru menggunakan alat peraga dalam kelas, sedangkan untuk SMP Swasta hanya 26,66% siswa mengatakan guru menggunakan alat peraga dalam kelas. Di Kecamatan Kelapa Lima datanya sama dengan di Kecamatan Oebobo, tetapi untuk SMP Swasta 35% siswa mengatakan guru mengajar menggunakan alat peraga. Di Kecamatan Maulafa, pada SMP Negeri 75% siswa mengatakan guru menggunakan alat peraga, sedangkan di SMP swasta 44,44% siswa mengatakan guru menggunakan alat peraga. Di Kecamatan Alak, pada SMP Negeri 66,66% siswa mengatakan guru menggunakan alat peraga dalam PBM. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa, penggunaan alat peraga oleh guru dalam PBM di kelas lebih baik pada SMP Negeri jika dibandingkan dengan SMP Swasta.

Faktor lain yang berpengaruh dalam PBM adalah pelaksanaan evaluasi pada setiap akhir pelajaran. Hasil wawancara dengan siswa di Kecamatan Oebobo diketahui bahwa 83,33% siswa mengatakan guru selalu melakukan evaluasi berupa tes pada akhir pelajaran. Sedangkan pada SMP Swasta sebanyak 53,33% siswa mengatakan guru selalu melakukan tes. Di Kecamatan Kelapa Lima 50% siswa pada SMP Negeri mengatakan guru selalu melakukan tes, sedangkan 65% siswa pada SMP Swasta mengatakan guru selalu melakukan tes di akhir pelajaran. Di Kecamatan Maulafa, 58,33% siswa mengatakan guru selalu melakukan tes, dan 55,55% siswa di SMP Swasta mengatakan guru selalu melakukan tes. Di Kecamatan Alak, 100% siswa mengatakan guru mereka selalu melakukan tes di akhir pelajaran.

Faktor berikut adalah tingkat capaian materi. Berdasarkan wawancara dengan para guru mengenai tingkat capaian materi yang di ajarkan kepada para siswa diketahui bahwa, di Kecamatan Oebobo, pada SMP Negeri tingkat capaian materi di atas 80% sebanyak 88,88%, sedangkan pada SMP Swasta cakupan materi pengajaran mencapai 100%. Di Kecamatan Kelapa Lima, pada SMP Negeri cakupan materi pelajaran di atas 80% dicapai oleh 83,33% guru,

Sedangkan pada SMP Swasta 80% guru mencapai cakupan materi pelajaran di atas 80%. Di Kecamatan Maulafa, 91,66% mencapai di atas 80% dan pada SMP Swasta 72,22% guru mencapai cakupan materi pelajaran di atas 80%. Di Kecamatan Alak 100% guru cakupan materi pelajaran yang diberikan mencapai di atas 80%. Alasan guru cakupan materi pelajaran yang diberikan tidak mencapai 100%, karena materi pelajaran terlalu luas; dan karena keterbatasan waktu akibat bertepatan dengan hari – hari libur nasional.

Faktor berikut yang diduga berpengaruh terhadap proses pembelajaran di sekolah adalah kunjungan pengawas ke sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah (kepala sekolah dan Guru) diketahui bahwa; Di Kecamatan Oebobo, pada SMP Negeri kunjungan rutin pengawas ke sekolah rerata setiap bulan/triwulan sebanyak 33,33% begitupun dengan kunjungan ke SMP Swasta. Sedangkan perkunjungan yang dilakukan persemester rerata sebanyak 66,66% baik untuk SMP Negeri maupun Swasta.

Di Kecamatan Kelapa Lima perkunjungan rutin hanya dilakukan persemester, sedangkan pada SMP Swasta perkunjungan rutin perbulan/ triwulan sebanyak 57,14% sedangkan perkunjungan persemester sebanyak 42,85%.

Di Kecamatan Maulafa perkunjungan rutin pengawas 100% dilakukan perbulan/triwulan. Pada SMP Swasta perkunjungan perbulan/triwulan sebanyak 66,66% sedangkan perkunjungan persemester sebanyak 33,33%.

Di Kecamatan Alak perkunjungan pengawas kesekolah berlangsung setiap bulan/triwulan sebanyak 25% dan perkunjungan persemester sebanyak 75%. Data perkunjungan pengawas kesekolah sekolah menunjukkan bahwa frekwensi kunjungan berbeda antar sekolah baik SMP dan SMA/MA.

Menyangkut penilaian siswa terhadap gurunya dalam proses belajar mengajar dikelas harus diterima sebagai bahan koreksi. Solusi yang ditawarkan. Kegiatan MGMP (Musyawarah guru mata pelajaran) dan KKG (kelompok kerja guru) harus dilaksanakan, dimana guru-guru duduk berkumpul dalam seminggu sekali menyempurnakan segala persoalan yang mereka temukan seperti bahan ajar, materi pembelajaran, metode mengajar, alat peraga dan lain sebagainya yang sesuai dengan komponen untuk mendukung pembelajaran. Bila sharing – sharing ini dilakukan terus menerus akan berdampak pada perbaikan sistem administrasi dan sistem pengetahuan guru itu sendiri. Misalnya ada guru yang belum bisa pecahkan masalah pada pelajaran matematika, maka dengan sharing guru tersebut akan dapat menemukan pemecahan melalui MGMP atau KKG ini. Sharing antar teman dalam MGMP dan KKG bisa menyempurnakan pengetahuan mereka sehingga secara kualitas mereka akan dibenahi melalui kelompok ini. Kemudian dari sisi pemerataan sarana prasarana pembelajaran, pusat sudah menyediakan dana block grand. Pemerintah juga telah menganggarkan melalui APBD I dan APBD II dan juga melalui DAU.

4. Indikator Masukan Lingkungan

Faktor lingkungan cukup berpengaruh terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan pada kedua jenjang pendidikan tersebut disekolah. Pembahasan terhadap masukan lingkungan ini dibatasi pada faktor sosial ekonomi orang tua.

Berdasarkan data Pentahapan Keluarga Sejahtera tahun 2008 menunjukkan bahwa di Kota Kupang jumlah keluarga pra sejahtera sebanyak 13.134 keluarga; keluarga sejahtera I sebanyak 17.487 keluarga; keluarga sejahtera II sebanyak 12.117 keluarga; keluarga sejahtera III sebanyak 10.341 keluarga dan keluarga sejahtera III plus sebanyak 3.255 keluarga. Data tersebut menunjukkan bahwa, Masih banyak keluarga yang tidak termasuk kedalam penggolongan keluarga sejahtera, dan hal ini berdampak pada partisipasi orang tua/wali dalam membiayai pendidikan anak – anaknya, dimana biaya pendidikan anak belum merupakan prioritas utama.

Faktor lain yang menurunkan kualitas pendidikan adalah disiplin dalam keluarga yang semakin kendor. Para orang tua/wali murid terlalu mempercayakan anak – anak mereka kepada sekolah, padahal sebagian besar waktu anak – anak dirumah bersama orang tua.

2. Faktor Instrumentalia

Dari masukan instrumentasia dapat ditelusuri beberapa faktor penyebabnya lambannya peningkatan mutu pendidikan SMP dan SMA yaitu :

- a. Peran kepala sekolah dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah belum optimal, oleh masih ada pejabat kepala sekolah yang belum bergelar sarjana; pengalaman dalam mengikuti diklat yang masih kurang, terutama diklat manajemen dan kepemimpinan, diklat supervisi dan diklat kewirausahaan, bahkan ada kepala sekolah yang belum mengikuti diklat tersebut.
- b. Kompetensi guru mengajar belum sesuai dengan ketentuan sistim pendidikan nasional, dimana untuk jenjang pendidikan rendah (SMP) hanya 62,96% yang bergelar sarjana (S1), sedangkan jenjang pendidikan menengah (SMA) 71,30%.
- c. Kondisi sarana dan prasarana pembelajaran belum mendukung sepenuhnya program pembelajaran di sekolah, seperti ketersediaan laboratorium (IPA, Biologi, Bahasa, IPS) dan peralatan pendukung belum merata.
- d. Rasio jumlah buku teks siswa belum sebanding dengan jumlah siswa. Rasio jumlah buku teks untuk SMP lebih baik dari SMA.
- e. Persentase jumlah ruang kelas yang rusak ringan dan berat lebih besar dari persentase ruang kelas yang tidak rusak.
- f. Jumlah rombongan belajar siswa belum efisien yakni antara 22- 45 siswa perkelas untuk SMP dan 16 – 69 siswa untuk SMA.
- g. Keadaan pengawas; jumlah pengawas SMP sebanyak 14 orang dan pengawas SMA 13 orang. Berdasarkan ketentuan maka seorang pengawas SMP/SMA bertugas untuk mengawasi 15 sekolah.

Untuk mengatasi masalah – masalah tersebut di atas perlu dilakukan hal – hal sebagai berikut :

- a. Kepala sekolah diupayakan berpendidikan sarjana mengingat peran yang harus di kerjakan sangat berat untuk itu kepala sekolah selalu meningkatkan kapasitasnya dengan mengikuti berbagai diklat yang relevan dengan tugasnya.
- b. Program penyetaraan S1 perlu dikembangkan dan direncanakan secara baik agar pada tahun 2015 semua guru telah disertifikasi.
- c. Perlu ada bantuan Laboratorium IPA khususnya kepada sekolah swasta, dan perlu pengadaan secara bertahap jenis lainnya seperti Biologi, fisika, dan lab bahasa agar terpenuhi sesuai kebutuhan SMP dan atau SMA Negeri.
- d. Perlu pengadaan tambahan buku – buku teks, agar dapat memenuhi kebutuhan siswa dengan cara mengalokasikan dana secara terprogram.
- e. Perlu ada alokasi dana untuk rehabilitasi ruang – ruang kelas yang rusak ringan hingga rusak berat, agar proses belajar mengajar di kelas dapat berlangsung dengan baik.

5. Indikator Perolehan Nilai UN dan Persentase Kelulusan SMP dan SMA

Perolehan Nilai UN merupakan salah satu indikator untuk mengetahui kualitas output suatu jenjang pendidikan. Demikian halnya dengan perkembangan persentase lulusan SMP dan SMA dua tahun terakhir. (data rerata nilai UN dan persentase kelulusan dilihat pada lampiran)

Data persentase kelulusan menurut jenjang pendidikan tahun 2006/2007 dan 2008/2009 diketahui bahwa, untuk jenjang pendidikan SMP/MTS jumlah peserta sebanyak 5.537 siswa; jumlah kelulusan 3.253 siswa; persentase kelulusan 58,75% dan persentase tidak lulus sebanyak 41,25%. Pada tahun 2008/2009 jumlah peserta sebanyak 5.846 siswa; jumlah kelulusan sebanyak 3.807 siswa; persentase kelulusan sebanyak 65,95% dan persentase tidak lulus sebanyak 35,05%. Rata – rata nilai kelulusan 5,44.

Pada jenjang pendidikan menengah. Diketahui bahwa pada tahun 2006/2007 jumlah peserta 6.259 siswa, jumlah kelulusan sebanyak 4.294 siswa atau sekitar 68,60% dengan rincian sebagai berikut : SMA/MA IPA jumlah peserta 1.221 siswa; jumlah kelulusan sebanyak 837 siswa persentase kelulusannya 68,55%. SMA/MA Bahasa jumlah peserta 674 siswa; jumlah kelulusan sebanyak 454 siswa persentase kelulusannya sebanyak 50,70%. SMA/MA IPS jumlah peserta sebanyak 2.349 siswa; jumlah kelulusan sebanyak 1.191 siswa persentase kelulusannya sebanyak 50,70%, dan SMK jumlah peserta 2.015 siswa; jumlah kelulusannya 1.812 siswa persentase kelulusannya sebanyak 89,93 persen.

Pada tahun 2008/2009 jumlah peserta sebanyak 4.519 siswa; jumlah kelulusan sebanyak 2.987 siswa, atau 66,10%. Jika diamati persentase kelulusan tahun 2006/2007 dan 2008/2009 angkanya hampir sama. Hal ini menunjukkan bahwa, selama dua tahun ajaran terakhir angka kelulusan siswa SMP/MA dan SMA/MA di Kota Kupang tidak membaik bahkan menurun.

6.2. Analisis Faktor – Faktor Penentu Lambannya Peningkatan Mutu Pendidikan dan Upaya yang perlu dilakukan

1. Faktor Masukan Mental (Siswa)

Hasil observasi menunjukkan bahwa, calon siswa SMP dan SMA memiliki rata – rata NEM yang bervariasi. Hal ini berpengaruh pada daya serap siswa terhadap pelajaran yang heterogen. Ada siswa yang cepat memahami pelajaran yang diberikan guru di kelas tetapi ada pula yang lambat memahami pelajaran. Menurut para guru, kemampuan siswa heterogen sehingga mereka harus selalu mengulang pelajaran yang sudah diberikan; motivasi belajar siswa di rumah rendah. Masukan yang lain, dengan adanya siswa yang lulus dari Program Paket B juga dianggap sebagai pemicu rendahnya mutu pendidikan.

Berdasarkan kondisi yang ada, maka cara yang perlu dilakukan adalah, setelah semester pertama selesai, setiap siswa perlu dikelompokkan berdasarkan prestasi yang dicapai. Dengan demikian siswa – siswa yang mengalami kelambatan dalam proses belajar mengajar dapat diberi perhatian khusus untuk dapat mendorong mereka meningkatkan kemampuan belajarnya.

- f. Jumlah rombongan belajar masih sangat besar, perlu diperkecil agar proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien.
- g. Keberadaan pengawas harus dianggap sebagai mitra oleh pihak sekolah, oleh karena temuan-temuan pengawas pada waktu supervisi kesekolah, sangat membantu dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar kearah lebih baik

3. Faktor Proses Belajar Mengajar

- a. Kemampuan guru dalam mengajar; dimana 16% siswa SMP mengatakan mereka merasa kesulitan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru; sedangkan 33,33% siswa SMA juga merasa kesulitan dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Kesulitan memahami pelajaran dari guru ini terutama siswa yang jurusan IPA.
- b. Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar belum dilakukan oleh guru. Untuk SMP, penggunaan alat peraga mencapai 26% - 75%. Untuk SMA antara 10,52% - 66,66%.
- c. Evaluasi berupa tes diakhir pelajaran tidak dilakukan oleh semua guru. Untuk SMP, 67,29% guru yang melakukannya sedangkan SMA 39,37%.
- d. Tingkat capaian materi >80% dicapai oleh guru SMP sebanyak 88,01% dan untuk guru SMA sebanyak 73,32%.
- e. Kunjungan rutin pengawas ke SMP perbulan/triwulan sebanyak 45,06% dan persemester sebanyak 54,92%. Untuk SMA perkunjungan perbulan/triwulan 38,46% dan persemester 25,27%.

Untuk mengatasi masalah – masalah tersebut di atas perlu dilakukan hal – hal sebagai berikut :

- a. Perlu peningkatan mutu kepala sekolah melalui diklat – diklat terutama diklat manajemen dan kepemimpinan, diklat supervisi dan diklat kewirausahaan.
- b. Guru yang berkualifikasi pendidikan < S1 diupayakan untuk studi lanjut melalui suatu perencanaan yang baik agar proses pembelajaran di sekolah tidak terganggu. Guru yang telah berkualifikasi >S1 diupayakan selalu meningkatkan kompetensinya agar keprofesionalannya tidak tergerus.
- c. Setiap guru agar menyusun program pembelajaran pada setiap awal semester secara lengkap, lewat MGMP di sekolah.
- d. Perlu adanya penataran tentang ketrampilan penyusunan kisi – kisi soal dan tes yang baik dan atau bermutu
- f. Sarana dan prasarana pembelajaran perlu diadakan secara bertahap tanpa mengorbankan kepentingan – kepentingan lain.
- g. Setiap guru perlu melakukan evaluasi kemampuan belajar siswa (analisis hasil belajar). Berdasarkan evaluasi tersebut segera disusun program perbaikan dan pengayaan.

- h. Jumlah rombongan belajar perlu diperkecil dengan cara menambah ruang kelas yang disesuaikan dengan rasio guru dan murid.
- i. Orang tua harus berperan secara aktif dalam memotivasi anak untuk belajar di rumah, karena jam belajar anak – anak di sekolah terbatas.

4. Faktor Lingkungan

Dari data dan informasi yang diperoleh, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berpengaruh terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan pada jenjang pendidikan SMA dan SMA, yaitu :

- a. Kemampuan orang tua membiayai pendidikan anaknya rendah karena kondisi ekonomi kurang memungkinkan (ekonomi lemah), mengakibatkan sebagian besar siswa tidak memiliki buku teks secara pribadi.
- b. Banyak anak yang terpaksa menghabiskan waktu di rumah dengan membantu orang tua bekerja terutama anak yang tinggal pada wali, sehingga tidak ada waktu yang tersisa untuk belajar.
- c. Kesadaran orang tua dalam memotivasi anak belajar masih kurang dikaitkan dengan persaingan masuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan persaingan memasuki dunia kerja yang sangat kompetitif.
- d. Orang tua menyerahkan penuh pendidikan anak – anaknya kepada guru disekolah, padahal waktu belajar anak di sekolah terbatas hanya jam 07.00 sampai jam 13.00, selebihnya siswa berada di rumah.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka perlu dilakukan hal – hal sebagai berikut;

- a. Pemberian beasiswa dan bantuan GNOTA bagi siswa yang berprestasi tapi berlatar belakang ekonomi lemah sehingga mereka tetap bersekolah.
- b. Sosialisasi tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan anak dalam rangka mencapai kehidupan yang lebih baik dimasa mendatang perlu terus digalakan kepada para orang tua, agar mereka dapat memotivasi anak untuk selalu belajar di rumah.
- c. Para orang tua yang menjadi wali bagi sejumlah anak yang masih bersekolah, agar dapat memberi waktu belajar bagi anak dirumah. Hal ini juga perlu disosialisasi dengan baik oleh pemerintah, pihak sekolah dan masyarakat.
- d. Orang tua agar dapat membimbing anak – anaknya setelah jam pelajaran di sekolah selesai, dengan jalan memperhatikan waktu belajar anak dirumah dan melengkapi kebutuhan pendidikan anak – anak.

6.3. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah

Berdasarkan hasil observasi terhadap indikator masukan mentah; indikator masukan instrumentalia; indikator proses belajar mengajar; indikator telah diketahui bahwa, ada sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap lambannya peningkatan mutu pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan SMP dan SMA/SMK.

Dalam rangka pemecahan masalah lambannya peningkatan mutu pendidikan pada kedua jenjang pendidikan tersebut, maka diusulkan beberapa alternatif strategi yang harus dilaksanakan. Untuk maksud tersebut maka digunakan Formulasi Strategi SWOT (*Streight, Weakness, Opportunity, Threat*).

Faktor – faktor penyebab lambannya peningkatan mutu pendidikan dikelompokkan kedalam permasalahan pendidikan internal dan eksternal, dengan menginventarisasi kekuatan – kekuatan yang dimiliki; kelemahan – kelemahan yang dihadapi, peluang – peluang yang ada, dan ancaman – ancaman yang harus dihadapi. (Data selengkapnya dibaca pada lampiran)

Strategi (SO) : dengan membandingkan kekuatan – kekuatan yang dimiliki dihubungkan dengan peluang – peluang yang ada, maka strategi yang diusulkan adalah : Kepala Sekolah perlu mengoptimalkan implementasi manajemen berbasis sekolah pada masing – masing sekolah yang dipimpinnya.

Aspek mutu pendidikan yang perlu mendapat perhatian adalah ; Implementasi manajemen berbasis sekolah belum berjalan baik. Kepala sekolah masih terpaku pada kebijakan – kebijakan birokrasi. Akibatnya, para kepala sekolah tidak kreatif dan inovatif dalam menerapkan model pembelajaran yang cocok untuk anak didik di sekolahnya. Hal ini juga dipicu oleh terbatasnya pendidikan dan latihan manajemen kepala sekolah. Selain itu, kualifikasi guru masih menjadi kendala. Di Kota Kupang saat ini masih 62,96% guru (SMP) dan 71,30% guru (SMA) belum berijazah S1, kualifikasi pendidikan guru ditinjau dari UU No.14 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen. Menurut UU ini, profesional adalah guru yang sudah disertifikasi dan untuk sertifikasi, guru paling tidak harus berijazah S1.

Strategi (WO) : dengan membandingkan kelemahan – kelemahan yang terjadi dan peluang – peluang yang ada, maka strategi yang diusulkan adalah : Meningkatkan peran kepala sekolah sebagai pendidik (*educator*), manager, administrator, supervisor (*penyedia*), pemimpin (*leader*), pencipta iklim kerja, dan wirausahawan. Aspek mutu pendidikan yang perlu mendapat perhatian adalah pengawasan atau supervisi bidang pendidikan yang belum optimal, sarana dan prasarana yang masih terbatas, kegiatan evaluasi dan remedial serta disiplin belajar siswa yang belum maksimal, keterbatasan buku teks dan

referensi lainnya serta ketersediaan laboratorium. Selain itu, masalah yang ikut mempengaruhi mutu pendidikan adalah kesejahteraan guru, pendidikan dan latihan kepala sekolah dan guru mata pelajaran, pengangkatan kepala sekolah yang tidak sesuai dengan kompetensi dan formasi pengangkatan guru dan tenaga kependidikan.

Strategi (ST) : dengan membandingkan kekuatan – kekuatan yang dimiliki dan ancaman – ancaman yang muncul, maka strategi yang diusulkan adalah; meningkatkan indikator – indikator instrumental yang belum optimal. Aspek mutu pendidikan yang perlu mendapat perhatian adalah; Pemerintah Kota perlu membangun komitmen dan bersinergi dengan pemerintah Provinsi dan Depdiknas melalui langkah – langkah konkrit, baik dalam mengalokasikan anggaran, memperbaiki dan menyediakan sarana prasarana secara bertahap maupun pengawasan terhadap manajemen pengelolaan pendidikan, menghidupkan kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), kelompok kerja guru (KKG), kelompok kerja kepala sekolah (K3S) serta pengembangan program center MIPA, Bahasa, IPS. Jumlah guru yang masih terbatas juga masih menjadi kambing hitam anjloknya pendidikan di Kota dan NTT Umumnya. Menurut Lembaga pendidikan Mutu Pendidikan (LPMP) hingga saat ini provinsi NTT masih mengalami kekurangan guru mulai dari SD hingga SMA/SMK diperkirakan sebanyak 15.967 orang. Jumlah guru saat ini sebanyak 50.521 orang, namun jumlah tersebut termasuk 12.502 orang yang bukan tenaga kependidikan. Mengenai kekurangan guru ini, apakah guru SD/SMP/SMA/SMK ? ini harus dilihat perbandingannya. Kalau bicara guru SD, APK dan APM sudah mencapai 119%. Perbandingan guru 1 : 30. SMA, APK baru mencapai 46, berarti APM lebih turun lagi. SMP sekitar 84, ini terus didorong agar perbandingannya mencapai 1 : 30. kalau mendorong berarti harus tambah tenaga guru, tetapi penambahan guru harus dianalisa. Dari sisi manajemen harus dianalisa kebutuhan guru dengan jumlah sekolah agar tidak terjadi penumpukkan guru. Makanya yang diharapkan dalam penempatan guru harus melalui analisa kebutuhan guru. Akreditasi sekolah juga perlu mendapat perhatian, dari 6.632 sekolah mulai dari tingkat SD hingga SMA/SMK di NTT baru 4.871 sekolah terakreditasi (73,45%) dan sebanyak 1,761 sekolah yang belum terakreditasi, ini belum memenuhi standar isi, standar proses, standar kompetensi, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar biaya dan standar penilaian.

Strategi (WT) : dengan membandingkan kelemahan – kelemahan yang ada dan ancaman – ancaman yang muncul, maka strategi yang diusulkan adalah; Peningkatan kesadaran orang tua dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan untuk masa depan anak yang lebih baik. Aspek mutu pendidikan yang perlu mendapat perhatian adalah, Partisipasi masyarakat dalam pendidikan masih sangat minim karena keterbatasan – keterbatasan orang tua secara ekonomi. Berdasarkan

data Pentahapan Keluarga Sejahtera tahun 2008 menunjukkan bahwa di Kota Kupang jumlah keluarga pra sejahtera sebanyak 13.134 keluarga; keluarga sejahtera I sebanyak 17.487 keluarga; keluarga sejahtera II sebanyak 12.117 keluarga; keluarga sejahtera III sebanyak 10.341 keluarga dan keluarga sejahtera III plus sebanyak 3.255 keluarga. Data tersebut menunjukkan bahwa, masih banyak keluarga yang tidak termasuk kedalam penggolongan keluarga sejahtera, dan hal ini berdampak pada partisipasi orang tua/wali dalam membiayai pendidikan anak – anaknya. Faktor lain yang menurunkan kualitas pendidikan adalah disiplin dalam keluarga yang semakin kendur. Para orang tua/wali murid terlalu mempercayakan anak – anak mereka kepada sekolah, padahal sebagian besar waktu anak – anak di rumah bersama orang tua. Para orang tua juga harus mendorong anak – anak mereka dan menunjukkan bukti – bukti persaingan dalam dunia kerja yang semakin ketat, agar anak dapat termotivasi.